

**PENGARUH PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA
SISWA KELAS V DI SD INPRES TAMANGAPA**

A. Asbabul Mutawakkal¹, Farida Febriati, Arnidah
Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
aasbabul.mutawakkal@gmail.com, farida.febriati@unm.ac.id, arnidah@unm.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the effect of implementing the storytelling method on fifth grade students at SD Inpres Tamangapa, Makassar City using a descriptive quantitative research approach. The type of research used was True Experiment involving 35 fifth grade students. Data collection techniques include observation, tests and documentation. Assessment in this research was carried out by pre-test and post-test. Based on the results of the research that has been carried out, the values obtained are then carried out descriptive and inferential data analysis which aims to determine students' speaking skills regarding the application of the Storytelling method. The application of the storytelling method in Indonesian language subjects makes students more interested in learning and makes it easier for students to master the subject material.

Keywords: method, storytelling, talking skills

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh Penerapan Metode Storytelling pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tamangapa Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif desain deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah True Eksperimen dengan melibatkan siswa kelas V sebanyak 35 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, test, dan dokumentasi. Penilaian pada penelitian ini dilakukan secara pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, nilai yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif dan inferensial yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa terhadap penerapan metode Storytelling. Penerapan metode Storytelling pada mata pelajaran bahasa Indonesia membuat siswa lebih tertarik belajar dan memudahkan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Kata Kunci: Metode, Storytelling, Keterampilan berbicara

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun

kualitas sumber daya manusia, yang menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Sebagai sarana formal,

sekolah memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Melalui proses belajar di sekolah, siswa dapat mengembangkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan mereka. Namun, capaian prestasi belajar tidak hanya bergantung pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi. Proses ini membutuhkan berbagai upaya, termasuk metode pembelajaran yang efektif dan relevan.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri. Salah satu komponen pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan ini adalah pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan

komunikasi, tetapi juga mendukung penguasaan ilmu pengetahuan dan apresiasi karya sastra.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan komunikatif. Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Tamangapa, Makassar, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Berdasarkan Pre-Test AKM yang dilakukan terhadap 30 siswa kelas V, hanya 41% siswa yang menunjukkan kompetensi literasi yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa di antaranya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan terbatasnya media pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif, sementara media pembelajaran yang seharusnya mendukung proses belajar sering kali tidak tersedia atau kurang maksimal. Dalam konteks ini, metode storytelling menjadi alternatif solusi yang dapat

merangsang keterampilan berbicara siswa. Menurut Dhieni (dalam Sulastri, 2019), storytelling adalah kegiatan penyampaian pesan secara lisan yang melibatkan siswa dalam proses kreatif. Penelitian sebelumnya oleh Syarifuddin (2017) dan Noviani (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan. Namun, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan, yaitu penerapan storytelling dengan media gambar seri yang spesifik pada siswa kelas V SD di lingkungan yang memiliki karakteristik unik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif dan keterbatasan media pembelajaran, menunjukkan bahwa inovasi dalam pendekatan pengajaran sangat dibutuhkan. Metode storytelling menggunakan media gambar seri menawarkan solusi kreatif yang tidak hanya memfasilitasi

penguasaan keterampilan berbicara tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga rasa cemas dan ragu-ragu mereka dapat diminimalkan. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar seri juga dapat merangsang daya imajinasi siswa, memperkaya kosakata mereka, dan membantu mereka memahami struktur bahasa dengan lebih baik.

Lebih jauh lagi, metode storytelling tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga memiliki dampak positif terhadap aspek-aspek lain dalam proses pembelajaran, seperti keterampilan menyimak dan berpikir kritis. Dalam kegiatan storytelling, siswa dilatih untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, menganalisis isi cerita, serta menyampaikan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, metode ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi secara holistik. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan metode *storytelling* berbasis gambar seri dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Tamangapa Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Tamangapa, Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah *true experimental* dengan desain *one group pretest-posttest*, yang melibatkan satu kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum perlakuan, diikuti dengan penerapan metode *storytelling* sebagai perlakuan, dan diakhiri dengan tes akhir (*post-test*) untuk menilai pengaruh perlakuan tersebut.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V SD Inpres Tamangapa yang berjumlah 40 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 35 siswa yang terdiri dari 23 laki-laki dan 12 perempuan. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti efisiensi waktu dan tujuan penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *storytelling*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berbicara siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung. Tes dilakukan melalui pretest dan post-test untuk menilai keterampilan berbicara siswa, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data administratif siswa yang mendukung penelitian. Instrumen penilaian keterampilan berbicara mencakup indikator kefasihan, koherensi, intonasi, dan kepercayaan diri siswa saat berbicara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data secara kuantitatif, seperti rata-rata nilai pre-test dan post-test, yang kemudian dibandingkan dengan tabel klasifikasi kualitatif. Analisis inferensial dilakukan dengan uji *t-test* untuk menguji hipotesis. Jika hasil *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel*, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Tamangapa Kota Makassar, mulai tanggal 16 Juli 2024, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen observasi dan tes sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara siswa berupa nilai dari kelas V SD Inpres Tamangapa Kota Makassar.

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis data pre-test yang mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Tamangapa sebelum diberikan perlakuan berupa metode *storytelling*. Data ini

diklasifikasikan berdasarkan interval nilai, frekuensi siswa dalam setiap kategori, persentase, serta kategori hasil belajar. Secara umum, mayoritas siswa (63%) berada pada kategori rendah dengan nilai pada rentang 35-54, sementara kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak menunjukkan adanya siswa. Kategori sedang mencakup 17% siswa, dan 20% siswa lainnya berada pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran awal tentang kondisi keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan dilakukan, yang sebagian besar masih perlu ditingkatkan.

Tabel 1 Tingkat Keterampilan Berbicara Pre-test

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0	Sangat rendah
2	35-54	22	63	Rendah
3	55-64	6	17	Sedang
4	65-84	7	20	Tinggi
5	85-100	0	0	Sangat tinggi
Jumlah		35	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Tamangapa, Kota Makassar, sebelum penerapan metode *storytelling*, telah dilakukan tes (*pre-test*) kemampuan berbicara siswa kelas V. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh

mana keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia sebelum diberikan perlakuan pembelajaran baru.

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata, diperoleh angka 53,5. Angka ini kemudian dikategorikan berdasarkan pedoman Depdikbud. Hasil kategorisasi ini disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan distribusi frekuensi siswa pada setiap kategori keterampilan. Berdasarkan tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa:

- 1) Mayoritas siswa (63%) memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan, atau informasi secara lisan.
- 2) Hanya sebagian kecil siswa (20%) yang memiliki keterampilan berbicara yang tinggi. Artinya, terdapat potensi yang belum tergali secara maksimal pada sebagian siswa.
- 3) Tidak ada siswa yang memiliki keterampilan berbicara sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya lebih lanjut

untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

- 4) Tidak ada siswa yang memperoleh skor sangat rendah. Ini merupakan indikator positif bahwa secara umum, siswa telah memiliki dasar keterampilan berbicara.

Hasil *pre-test* ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal keterampilan berbicara siswa. Beberapa implikasi yang dapat diambil untuk perbaikan pembelajaran adalah:

- 1) Fokus pada peningkatan keterampilan dasar berbicara: Guru perlu memberikan perhatian lebih pada aspek-aspek dasar seperti pengucapan, intonasi, dan pemilihan kata yang tepat.
- 2) Variasi metode pembelajaran: Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan role-play, dapat membantu siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

- 3) Pemberian umpan balik yang konstruktif: Guru perlu memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan mereka.
- 4) Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan seperti debat, lomba pidato, atau drama dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Inpres Tamangapa Kota Makassar masih perlu ditingkatkan. Dengan melakukan intervensi pembelajaran yang tepat, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan.

Jika tabel 2 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM (82) $\geq 75\%$, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Tamangapa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal, karena hanya 20% murid yang mencapai nilai tuntas yaitu $\leq 65\%$.

Penerapan metode *storytelling* pada siswa kelas V SD Inpres Tamangapa menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan berbicara mereka berdasarkan hasil post-test. Dalam aspek kefasihan dan kelancaran, mayoritas siswa meraih nilai 4 atau 5, menandakan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan minim kesalahan. Narasi cerita yang terstruktur memudahkan siswa menyampaikan ide secara runtut. Hal serupa terlihat pada aspek koherensi dan kohesi, di mana sebagian besar siswa mampu mengorganisasi ide secara logis, berkat alur cerita yang membantu mereka memahami dan menerapkan struktur berbicara yang koheren.

Tabel 2 Deskripsi Ketentuan Hasil Belajar Siswa

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	28	80
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	7	20
Jumlah		35	100

Aspek intonasi juga mengalami peningkatan signifikan, dengan banyak siswa mendapatkan skor 4 atau 5. Penggunaan metode *storytelling* memberikan peluang bagi siswa untuk menggunakan variasi nada suara sesuai isi cerita, membuat pembicaraan mereka lebih ekspresif dan menarik. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga meningkat, terbukti dari banyaknya siswa yang meraih skor tinggi pada aspek ini. Kemampuan bercerita yang relevan dengan pengalaman atau imajinasi mereka membantu mengurangi rasa gugup ketika berbicara di depan umum.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara siswa. Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran memberikan konteks yang menarik dan relevan, sehingga mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih baik, percaya diri, dan terstruktur.

Tabel 3 Tingkat Keterampilan Berbicara *Post-test*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0	Sangat rendah
2	35-54	-	0	Rendah
3	55-64	-	0	Sedang

4	65-84	20	57	Tinggi
5	85-100	15	43	Sangat tinggi
Jumlah		35	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Tamangapa, Kota Makassar, setelah penerapan metode *storytelling* pada siswa kelas V, telah dilakukan tes (*post-test*) untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Tamangapa setelah diterapkannya metode *storytelling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil *post-test* yang dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling*.

Hasil penelitian pada penerapan metode *storytelling* menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Terjadi peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran dan meningkatnya jumlah siswa yang aktif berpartisipasi.

Metode *storytelling* juga berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif

terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Hasil penilaian *post-test* keterampilan berbicara pada siswa kelas v melalui penerapan metode *storytelling* sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Signifikan: Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada keterampilan berbicara siswa. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa mencapai 82 dari skor ideal 100.
- 2) Dominasi Kategori Tinggi: Sebagian besar siswa (93%) berada pada kategori "tinggi" dan "sangat tinggi". Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai tingkat keterampilan berbicara yang baik.
- 3) Tidak Ada Siswa di Kategori Rendah: Tidak ada siswa yang berada pada kategori "sangat rendah", "rendah", dan "sedang". Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara setelah penerapan metode *storytelling*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Tamangapa sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswa selama pembelajaran, peningkatan nilai rata-rata pada *post-test*, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori rendah.

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	0	80
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	35	20
Jumlah		35	100

Apabila tabel 4 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang di tentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (82) $\leq 75\%$, sehingga dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas V

SD Inpres Tamangapa mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas mencapai $100\% \leq 65\%$.

Penelitian mengenai penerapan metode *storytelling* di SD Inpres Tamangapa, Kota Makassar, menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam tiga pertemuan mulai 16 Juli hingga 27 Agustus 2024, dengan dua tahap pengujian, yaitu pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata siswa sebesar 53,5, yang tergolong kategori "cukup." Mayoritas siswa (63%) berada pada tingkat kemampuan berbicara rendah, dengan hanya 20% yang mencapai kategori tinggi. Namun, setelah penerapan metode *storytelling*, skor rata-rata post-test meningkat secara signifikan menjadi 82, yang termasuk kategori "baik." Sebanyak 93% siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, menandakan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pelaksanaan metode *storytelling* dalam tiga pertemuan memberikan

pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan (10 menit), inti (65 menit), dan penutup (15 menit). Selama proses ini, siswa terlibat aktif dalam menyampaikan cerita menggunakan bahasa mereka sendiri, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas. Dengan narasi cerita yang terstruktur, siswa mampu menyusun ide secara logis dan mengekspresikan diri dengan lebih baik. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas tanpa merasa bosan atau tertekan. Metode ini juga berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih terfokus, dengan siswa lebih antusias mengikuti setiap sesi.

Pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa dibuktikan melalui analisis statistik inferensial menggunakan uji-t, yang menunjukkan hasil signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05. Ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *storytelling* secara nyata meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain meningkatkan kefasihan, koherensi, dan ekspresi dalam berbicara, metode ini juga

memperluas kosakata siswa dan melatih mereka menggunakan intonasi yang tepat. Dengan pendekatan yang menarik, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Metode *storytelling* memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah kemampuannya meningkatkan rasa percaya diri, mendorong kreativitas, melatih ekspresi, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, seperti kesulitan bagi siswa pemalu, kebutuhan waktu yang lebih lama untuk latihan, dan penilaian yang cenderung subjektif. Guru juga perlu memiliki keterampilan yang baik dalam membimbing siswa dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Meskipun ada keterbatasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* adalah strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

E. Kesimpulan

Bahasa Indonesia. Sebelum metode ini diterapkan, nilai rata-rata pre-test siswa adalah 53,5, yang masuk dalam kategori "cukup" dengan

mayoritas siswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Namun, setelah menggunakan metode *storytelling* selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 3x30 menit, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82, yang tergolong "baik." Metode ini membantu siswa lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menyusun ide secara logis, serta menambah kreativitas dalam penyampaian cerita. Selain itu, pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan berhasil memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengurangi rasa bosan selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, guru disarankan untuk menggunakan metode *storytelling* sebagai alternatif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan metode ini untuk materi pelajaran lainnya guna mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkuat hasil ini melalui kajian yang lebih mendalam serta pengembangan metode *storytelling* agar lebih efektif dan relevan dengan berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2019. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarifuddin, Nurliah. 2017. *Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar (Online)*. Skripsi. Universitas Islam Alauddin Makassar. Tersedia <http://repositori.uinalauddin.ac.id/> (Februari 2020)
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163-172.